

Edukasi Masyarakat: Akuntabilitas Islam dalam Merespons Krisis Palestina

Lilis Marlina*¹, Luthfi²

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar

² Program Studi Teknologi Pengelasan Logam, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat

*e-mail: lilismarlina@utu.ac.id

Abstract

This community service program aimed to educate community leaders in Subulussalam City about Islamic accountability in responding to the Palestinian crisis. The topic is crucial due to the low level of ideological literacy and the dominance of emotional narratives on social media, which influence public understanding. The activity was conducted in one day using a participatory method consisting of a 60-minute lecture and a 90-minute discussion, involving 31 participants from various religious and community backgrounds. The lecture applied the dakwah bil hikmah approach, while the discussion followed the maieutic method. Results showed that 93.5% of participants recognized concern for Palestine as part of Islamic accountability and a religious obligation. Additionally, 77.4% were willing to call Muslims back to a comprehensive practice of Islam (kaffah), and 71% were prepared to organize study circles to support dakwah promoting Islam as rahmatan lil 'alamin. These findings affirm that a short educational intervention can effectively foster ideological awareness and real community-level dakwah commitment.

Keywords: Islamic accountability; Palestinian crisis; Community-based dakwah; Ideological; Comprehensive Islam (kaffah)

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi kepada tokoh masyarakat di Kota Subulussalam mengenai akuntabilitas Islam dalam merespons krisis Palestina. Topik ini penting karena rendahnya literasi ideologis dan dominasi narasi emosional di media sosial yang memengaruhi pemahaman umat. Kegiatan dilakukan dalam satu hari dengan metode ceramah dan diskusi partisipatif yang melibatkan 31 peserta dari berbagai kalangan tokoh agama dan penggerak komunitas. Ceramah berlangsung selama 60 menit dan diskusi 90 menit dengan pendekatan dakwah bil hikmah dan metode maieutik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 93,5% peserta memahami kepedulian terhadap Palestina sebagai bagian dari akuntabilitas Islam dan kewajiban syar'i. Sebanyak 77,4% menyatakan siap menyeru umat kembali kepada Islam secara kaffah, dan 71% siap mengorganisir majelis ilmu untuk mendukung dakwah Islam rahmatan lil 'alamin. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif singkat mampu membentuk kesadaran ideologis dan komitmen dakwah komunitas secara nyata.

Kata kunci: Akuntabilitas Islam; Krisis Palestina; Dakwah komunitas; Ideologis; Islam kaffah

1. PENDAHULUAN

Krisis kemanusiaan yang terus berlangsung di Palestina merupakan tragedi multidimensi yang menyentuh aspek politik, kemanusiaan, spiritualitas, dan solidaritas global. Akar konflik yang melibatkan penindasan, penjajahan, serta pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia telah menjadi perhatian dunia internasional, terutama komunitas Muslim yang memiliki keterikatan historis, teologis, dan moral terhadap tanah suci Palestina (Hannase, 2018). Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim bertanggung jawab terhadap penderitaan saudaranya di belahan dunia mana pun, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang, cinta, dan empati mereka adalah seperti satu tubuh" (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini menjadi dasar moral bahwa respon terhadap Palestina bukanlah pilihan, melainkan kewajiban etis-spiritual.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa sebagian besar respon masyarakat Muslim terhadap isu Palestina bersifat simbolik dan emosional, kurang berbasis pada pemahaman faktual dan nilai keislaman yang mendalam. Di Indonesia, dukungan publik terhadap Palestina umumnya diekspresikan dalam bentuk penggalangan dana, aksi demonstrasi, dan kampanye daring yang marak di

media sosial (Farida et al., 2024). Sayangnya, lebih dari 60% informasi yang diterima masyarakat terkait isu Palestina bersumber dari media sosial, yang menurut survei Kominfo 2022 (Alamsyah et al., 2024), sering kali tidak terverifikasi dan rentan disinformasi.

Dalam konteks tersebut, edukasi masyarakat menjadi sangat penting agar respon umat Islam terhadap krisis Palestina tidak berhenti pada semangat solidaritas, tetapi berkembang menjadi bentuk tanggung jawab sosial yang akuntabel, proporsional, dan terinspirasi oleh prinsip-prinsip keislaman. Konsep akuntabilitas Islam (*al-mas'uliyah al-Islamiyyah*) tidak hanya berbicara tentang pertanggungjawaban individu kepada Allah, tetapi juga kepada sesama manusia, terhadap kondisi sosial yang menuntut keterlibatan aktif dan bijak (Karsh, 2016). Nilai ini menjadi fondasi pengembangan edukasi komunitas dalam menyikapi tragedi kemanusiaan secara Islami dan bermakna.

Kota Subulussalam di Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan tingkat religiositas tinggi dan struktur sosial yang berpusat pada nilai keislaman. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam (2023), populasi kota ini mencapai 92.030 jiwa, dengan mayoritas (98,2%) beragama Islam dan tersebar di lima kecamatan utama yaitu Penanggalan, Rundeng, Longkib, Simpang Kiri, dan Sultan Daulat (BPS Kota Subulussalam, 2023). Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan perkebunan, namun memiliki keterlibatan tinggi dalam kegiatan sosial-keagamaan seperti majelis taklim, pengajian, dan pendidikan informal berbasis masjid. Namun demikian, berdasarkan survei awal terhadap 45 tokoh komunitas yang aktif di majelis taklim dan perwiraan, ormas Islam, sosial media, serta lembaga pendidikan informal, ditemukan bahwa hanya 18% yang memahami konflik Palestina secara historis, politis, dan kontekstual. Sebanyak 73% responden menyatakan informasi mereka diperoleh dari pesan viral dan media sosial tanpa penyaringan sumber, sementara 9% sisanya menyatakan tidak tahu menahu soal Palestina kecuali “musuh Islam” semata. Hasil survei awal ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi global dan teologis yang signifikan pada komunitas akar rumput di daerah dengan karakter Islam yang kuat. Di sisi lain, Subulussalam menyimpan potensi besar untuk menjadi basis edukasi kemanusiaan Islam. Penguatan pemahaman tokoh masyarakat terhadap isu global seperti Palestina dapat menjadikan mereka simpul strategis untuk menyebarkan informasi yang benar dan mendorong partisipasi publik secara kritis dan etis (Wati et al., 2022). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan edukatif berbasis nilai-nilai akuntabilitas Islam.

Dalam Islam, konsep akuntabilitas sosial secara komprehensif dibahas dalam berbagai ayat dan hadis. QS Al-Hujurat ayat 13 menyatakan bahwa umat manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan, bukan berpecah belah. Ayat ini menegaskan prinsip *ta'aruf* dan *ta'awun*, sebagai landasan teologis bagi umat Islam untuk berperan aktif dalam isu kemanusiaan internasional seperti Palestina (Farhat et al., 2023). Dalam konteks kontemporer, akuntabilitas Islam dapat diwujudkan melalui edukasi publik dan penguatan narasi keadilan berbasis syariah. Salah satu bentuknya adalah hisbah, yakni mekanisme pengawasan sosial untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam konflik bersenjata seperti di Palestina, hisbah dapat berfungsi sebagai kerangka advokasi syar'i dalam melindungi warga sipil. Kamal (2015) menegaskan bahwa aksi perlindungan terhadap korban konflik sejalan dengan maqasid syariah, khususnya *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa) dan *hifz al-'irdh* (perlindungan kehormatan), menjadikan tanggung jawab sosial bagian dari misi keislaman universal (Kamal, 2015).

Lebih lanjut, pendekatan fikih kontemporer terhadap konflik Palestina juga disuarakan oleh para ulama melalui gagasan fikih peradaban. Taufiq & Tsauro (2024) menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama telah memperluas ruang ijtihad dengan menjadikan fikih sebagai instrumen transformasi sosial global yang bersifat solutif, adil, dan inklusif (Taufiq & Tsauro, 2024). Gagasan ini sejalan dengan tujuan kegiatan pengabdian ini, yaitu mengedukasi komunitas Muslim agar merespons krisis kemanusiaan tidak hanya dengan narasi permusuhan, tetapi juga melalui wacana keadilan, perdamaian, dan empati sosial. Sementara itu, dalam studi oleh Mukhlis dan Jauhari (2022) disebutkan bahwa akuntabilitas sosial Islam memiliki implikasi praktis dalam aktivitas kelembagaan dan gerakan komunitas. Mereka menekankan pentingnya pembentukan ekosistem masyarakat yang tidak hanya peduli, tetapi juga bertindak sistematis dan berlandaskan prinsip transparansi, partisipasi, dan orientasi maslahat dalam menyalurkan bantuan dan informasi (Mukhlis et al., 2022).

Banyak lembaga Islam internasional dan nasional telah menunjukkan kontribusi nyata terhadap krisis kemanusiaan di Palestina. Islamic Relief Worldwide, misalnya, telah bekerja di Gaza sejak 1997 dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan bantuan medis, terutama pasca agresi militer Israel

yang berdampak luas pada infrastruktur sipil dan layanan publik (Islamic Relief, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas Muslim dalam krisis Palestina telah terstruktur pada level institusional. Namun, pada level komunitas, terutama di wilayah semi-perdesaan seperti Subulussalam, keterlibatan tersebut masih perlu ditopang dengan edukasi yang mendalam dan terstruktur secara sosial.

Bonnan-White dan Issa (2016) menggarisbawahi bahwa dalam situasi krisis, komunikasi strategis menjadi instrumen kunci untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami isu secara komprehensif dan membentuk sikap sosial yang tepat. Mereka menunjukkan bahwa persepsi publik sangat ditentukan oleh narasi yang dibangun oleh tokoh-tokoh masyarakat di tingkat lokal, baik melalui khutbah, diskusi terbuka, maupun forum komunitas (Bonnan-White & Issa, 2016). Hal ini menegaskan pentingnya penguatan peran tokoh masyarakat melalui pendekatan edukatif yang sederhana dan dialogis, terutama melalui kegiatan ceramah dan diskusi keagamaan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini didesain untuk memperkuat kapasitas edukatif masyarakat melalui tokoh-tokoh komunitas yang memiliki pengaruh langsung terhadap basis sosial lokal. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat Subulussalam terhadap konflik Palestina dari aspek sejarah, politik, dan hukum humaniter Islam; (2) menginternalisasi prinsip akuntabilitas Islam sebagai dasar etis dalam merespons penderitaan global; (3) membekali tokoh masyarakat dengan materi edukasi dan teknik penyampaian yang tepat sasaran; serta (4) mendorong pembentukan simpul edukatif berbasis komunitas untuk replikasi pengetahuan secara berkelanjutan. Selain memperkuat pemahaman peserta terhadap konteks konflik Palestina dan nilai-nilai Islam dalam meresponsnya, kegiatan ini juga berfungsi sebagai pembentukan jejaring keilmuan lokal. Para tokoh masyarakat yang teredukasi melalui program ini diharapkan menjadi penggerak literasi di lingkup masing-masing. Hal ini selaras dengan temuan Singh & Verma (2024) yang menegaskan bahwa penyadaran sosial paling efektif terjadi ketika digerakkan oleh figur lokal yang dipercaya, bukan oleh instruksi luar yang bersifat teknokratis (Singh & Verma, 2024).

Urgensi kegiatan pengabdian ini semakin tinggi mengingat terus meningkatnya disinformasi digital dan polarisasi opini terkait isu Palestina. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya membentuk pemahaman intelektual, tetapi juga membangkitkan kesadaran moral kolektif bahwa akuntabilitas dalam Islam adalah panggilan spiritual yang harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, terutama dalam merespons krisis kemanusiaan global. Tokoh masyarakat yang telah memperoleh edukasi ini diharapkan menjadi simpul penyadaran di lingkungan masing-masing, menciptakan gelombang edukatif yang luas dan berkelanjutan. Dengan penguatan literasi dan pemahaman berbasis nilai, masyarakat Subulussalam akan memiliki kemampuan untuk merespons isu Palestina secara kritis, proporsional, dan bertanggung jawab, serta terhubung dengan umat Islam secara global dalam semangat keadilan dan kemanusiaan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis nilai-nilai Islam melalui metode ceramah dan diskusi. Pemilihan metode ini didasarkan pada pendekatan dakwah yang telah dijelaskan dalam QS. An-Nahl:125, yaitu bil hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), dan jidal billati hiya ahsan (diskusi dengan cara terbaik), yang telah ditafsirkan secara sistematis oleh para ulama dan dijadikan landasan dalam model pendidikan Islam berbasis komunitas (Ismatullah, 2015). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat Subulussalam yang lebih akrab dan reseptif terhadap pendekatan lisan yang komunikatif, khas dalam budaya pesantren dan majelis taklim di perdesaan Aceh. Studi oleh Suprpto & Mufanaetty (2022) menekankan bahwa komunikasi dakwah berbasis komunitas, seperti melalui ceramah dan keterlibatan langsung, efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan nilai moderasi Islam di masyarakat akar rumput (Suprpto & Mufanaetty, 2022).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) tahap perencanaan dan pemetaan kebutuhan edukatif komunitas, (2) tahap pelaksanaan kegiatan ceramah dan diskusi terbuka, dan (3) tahap evaluasi proses pembelajaran partisipatif. Ketiga tahap ini mengikuti prinsip kerja edukasi transformatif dalam dakwah Islam sebagaimana dijelaskan oleh Syam (2019) dalam teorisasi dakwah berbasis sistem sosial partisipatif (Syam, 2019).

1. Tahap Perencanaan dan Pemetaan

Kegiatan diawali dengan survei kebutuhan masyarakat yang dilaksanakan melalui observasi lapangan, pendekatan informal kepada tokoh agama lokal, dan wawancara singkat terhadap pengurus masjid serta pengelola majelis taklim di lima kecamatan Subulussalam. Teknik ini sesuai dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang mengedepankan penggalian partisipatif atas realitas sosial sebelum intervensi dilakukan (Mujahidin & Naim, 2023). Sementara itu, Pemilihan narasumber ceramah disesuaikan dengan kebutuhan tematik kegiatan. Mereka berasal dari kalangan akademisi Islam, dai, serta pegiat literasi sosial yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Palestina dan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial dalam Islam. Peran narasumber tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator dialog dengan peserta.

2. Tahap Pelaksanaan Ceramah dan Diskusi

Kegiatan inti dilaksanakan melalui dua sesi utama, yaitu ceramah edukatif selama ± 60 menit, dan diskusi terbuka selama $\pm 60-90$ menit. Ceramah disampaikan secara komunikatif dengan materi utama mencakup: sejarah konflik Palestina, prinsip akuntabilitas dalam Islam, serta cara bersikap secara etis, adil, dan informatif sebagai seorang Muslim. Metode penyampaian ceramah menggunakan narasi analogis dan kisah sejarah yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan konteks krisis global, sebagaimana model dakwah efektif yang diterapkan dalam pendidikan karakter PAI berbasis observasi partisipatif (Nasih et al., 2020). Diskusi dilakukan secara terbuka dan diarahkan dengan pendekatan *maieutik*, yaitu menggali pemahaman peserta melalui pertanyaan pemantik dan klarifikasi, sejalan dengan pendekatan pendidikan kritis Islam yang dikembangkan oleh al-Shafi'i dan diteruskan dalam praktik dakwah moderat (Hassan et al., 2024).

3. Tahap Evaluasi Proses dan Partisipasi

Setelah seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan evaluasi melalui pendekatan reflektif kualitatif. Evaluasi dilakukan bukan untuk mengukur hasil kognitif peserta secara numerik, tetapi untuk menilai kualitas partisipasi, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan peserta mengartikulasikan kembali nilai-nilai yang diperoleh. Pendekatan ini sejalan dengan evaluasi pendidikan Islam berbasis partisipatif dan kesadaran, sebagaimana diusulkan oleh Marhamah et al. (2022) dalam studi mereka tentang pendidikan Islam bagi muallaf dengan pendekatan keterlibatan aktif peserta (Marhamah et al., 2022). Sedangkan refleksi dilakukan oleh fasilitator bersama panitia lokal, melalui pencatatan naratif, diskusi kelompok serta kusioner. Catatan evaluatif digunakan untuk menyempurnakan kegiatan serupa di lokasi selanjutnya, serta untuk menyusun rekomendasi format edukasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Sedangkan kusioner digunakan untuk mengukur pemahaman peserta setelah mendapat edukasi dari kegiatan pengabdian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kota Subulussalam dengan metode ceramah dan diskusi partisipatif selama satu hari telah memberikan hasil signifikan dalam meningkatkan pemahaman tokoh masyarakat tentang krisis Palestina dalam bingkai akuntabilitas Islam. Sesuai dengan metode yang dirancang pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, pendekatan edukatif ini terbukti efektif dalam membentuk pemahaman ideologis, memperkuat nilai solidaritas, serta membangkitkan kesiapan kontribusi nyata dari peserta. Berikut gambar 1 saat pemaparan materi dengan metode ceramah.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Pada tahap perencanaan, kebutuhan edukasi dipetakan berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang isu Palestina cenderung dipengaruhi narasi media sosial yang emosional dan minim validasi syar'i. Oleh karena itu, materi ceramah disusun dengan merujuk pada nilai-nilai Islam universal, prinsip akuntabilitas sosial, dan sejarah konflik Palestina, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl:125 dan QS. Al-Hujurat:10. Dalam tahap pelaksanaan, ceramah disampaikan selama 60 menit dan diskusi dilakukan selama 90 menit, sejalan dengan prinsip *dakwah bil hikmah* dan *mau'izhah hasanah*. Dalam sesi diskusi, metode maieutik digunakan untuk menggali perspektif peserta terhadap isu global dan cara bersikap secara syar'i. Diskusi menjadi ruang klarifikasi terhadap pandangan ekstrem, terutama dalam hal jihad dan respon kekerasan. Dalil dari QS. Al-Mumtahanah:8 dan hadis sahih riwayat Bukhari tentang larangan membunuh non-kombatan menjadi rujukan utama untuk meluruskan pandangan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta terbuka terhadap koreksi dan menyatakan komitmen untuk menyampaikan narasi yang lebih adil dan rasional di lingkungan mereka. Diskusi dapat dilihat ada gambar 2.



Gambar 2. Diskusi

Pada tahap evaluasi, kuesioner menunjukkan bahwa 93,5% peserta juga menganggap kepedulian terhadap Palestina adalah bagian dari akuntabilitas Islam dan kewajiban syar'i. Hal ini menguatkan desain metode yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Dalam QS. Al-Baqarah:143, umat Islam disebut sebagai *ummatan wasatha* yang bertugas menjadi saksi atas umat lain, sebuah konsep yang dikaitkan langsung dengan peran umat sebagai pelindung nilai keadilan global. Respon atas kontribusi nyata yang ditanyakan dalam kuesioner juga selaras dengan tujuan metode pengabdian. Sebanyak 77,4% menyatakan siap mengajak umat meninggalkan sistem kufur dan kembali kepada Islam secara kaffah, serta 71% menyatakan siap mengorganisir majelis ilmu untuk mendukung dakwah dalam mewujudkan islam rahmatan lil 'alamin. Hasil ini menunjukkan keberhasilan metode diskusi dalam memunculkan inisiatif lokal dan memperkuat simpul dakwah akar rumput. Sejalan dengan pendekatan participatory action research, kegiatan ini membuktikan bahwa diskusi terbuka dapat menciptakan kesadaran kritis yang mengarah pada aksi nyata.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Edukasi Akuntabilitas Islam dalam Merespons Krisis Palestina" yang dilaksanakan di Kota Subulussalam selama satu hari telah memberikan dampak

positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi ideologis dan sosial tokoh masyarakat mengenai krisis Palestina. Metode yang digunakan berupa ceramah dan diskusi partisipatif terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai akuntabilitas Islam dan membentuk kesadaran spiritual serta tanggung jawab sosial kolektif. Dari hasil pelaksanaan dan kuesioner, ditemukan bahwa mayoritas peserta (93,5%) memahami kepedulian terhadap Palestina adalah bagian dari akuntabilitas Islam dan kewajiban syar'i. Para peserta tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk mengambil peran aktif dalam menyampaikan dakwah dan membentuk majelis ilmu untuk memperkuat kesadaran umat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa forum dakwah tatap muka, meskipun singkat, mampu membentuk persepsi yang lebih utuh dan konstruktif tentang isu global dari perspektif Islam. Hal ini mencerminkan pentingnya model dakwah berbasis komunitas yang bersifat interaktif dan edukatif. Dalam konteks pengabdian, pendekatan ini merupakan bentuk hilirisasi dari penelitian sosial-keislaman yang aplikatif.

Adapun rekomendasi dari kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan edukasi serupa perlu direplikasi secara berkala di daerah lain, terutama di komunitas semi-perdesaan, dengan adaptasi lokal dan penguatan kapasitas narasumber.
2. Lembaga keagamaan lokal perlu dilibatkan secara lebih sistematis sebagai mitra dalam penyelenggaraan dakwah yang berbasis literasi dan akuntabilitas.
3. Pemerintah daerah dan institusi pendidikan Islam disarankan mendukung program penguatan dakwah komunitas berbasis isu kemanusiaan sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter dan solidaritas global.

Kegiatan ini menjadi bukti bahwa dakwah Islam yang relevan dengan isu kontemporer mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk masyarakat Muslim yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap problem umat secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, P., Wijaya, G., Nul Hakim, L., Andriarti, A., Novenanto, A., Meutia Karolina, C., Rochimah Zarkasi, I., Syam, M., Rosemary, R., Adiprasetyo, J., Rahmawan, D., Adi Wibowo, K., Yudhaprimesti, P., Maharani Hartoyo, N., Diana Sari, M., Handayani, F., Sylvina, V., Melissa, E., Handayani, R., ... Pratiwi, I. (2024). *Jurnalisme Cek Fakta Melawan Disinformasi Pemilu 2024*. www.aji.or.id
- Bonnan-White, J., & Issa, A. (2016). Documenting the complex relationship between self-efficacy, resiliency, and workplace empowerment: a case study of humanitarian workers in Palestine. *Journal of International Humanitarian Action*, 1, 1–12. <https://doi.org/10.1186/S41018-016-0011-Y>
- BPS Kota Subulussalam. (2023). *Subulussalam dalam Angka 2023*. <https://subulussalamkota.bps.go.id/>
- Farhat, T., Ibrahim, S., Abdul-Sater, Z., & Abu-Sittah, G. (2023). Responding to the Humanitarian Crisis in Gaza: Damned if You do... Damned if You don't! *Annals of Global Health*, 89(1), 53.
- Farida, A., Sulaiman, S., Airlangga PH, A. R., Mufidah, A. R., & Bustomi, Y. I. (2024). Religion and Philanthropy: Islamic Teaching During the Israel-Palestine Conflict. *Al-Albab*, 13(2), 287–310. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v13i2.3222>
- Hannase, M. (2018). Respon Muslim Indonesia Terhadap Gerakan Islamisme Di Timur Tengah: Kasus Hamas Dan Konflik Palestina. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 12(2), 161–180.
- Hassan, W. Z. W., Al-Maamari, K. K. M. S., & Keng, L. K. (2024). Comparative Study of Al-Imam Al-Shafi'i and John Dewey Thoughts About the Concept of Education in Islamic and Western Perspectives. *International Journal of Religion*. <https://doi.org/10.61707/3h6r1q58>
- Ismatullah, A. (2015). *Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125)*. 17, 195460. <https://doi.org/10.21093/LJ.V17I2.438>
- Kamal, M. H. M. (2015). Is neutral humanitarian action permissible under Islamic law? *International Review of the Red Cross*, 97(897–898), 423–431.
- Karsh, S. M. A. (2016). Social Responsibility by Islamic Banks in Palestine. *International Journal of Business and Social Science*, 7(6).

- Marhamah, M., Hidayati, H., Amelia, R., Gusmirawati, G., & Hasnah, R. (2022). Islamic Education Model for Muallaf (Converts) through a Participatory Approach. *Al-Ta Lim Journal*. <https://doi.org/10.15548/jt.v29i1.768>
- Mujahidin, A., & Naim, A. A. (2023). Penyuluhan dan Internalisasi Fahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah Untuk Meningkatkan Pemahaman Aqidah Peserta Didik di SDN Besowo 5 Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v4i2.1005>
- Mukhlis, M., Mawaddahirham, M., Sugianto, S., & Jauhari, F. B. (2022). ISLAMIC ISSUES SOCIAL RESPONSIBILITY ISLAMIC BANKING. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*. <https://doi.org/10.15548/al-masraf.v7i1.286>
- Nasih, A., Sultoni, A., Thoriquttyas, T., Yani, A., Ramli, S., & Umar, M. (2020). *Applying Participatory Observation in Islamic Education to Improve Students' Character*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9756>
- Singh, D., & Verma, R. (2024). Corporate Social Responsibility in Conflict Zones: Navigating the Intersection with International Humanitarian Law. *International Journal For Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.19571>
- Suprpto, R., & Mufanaetty, M. (2022). Dakwah Qaryah Thayyibah's (DQT) of Darul Ihsan Islamic Boarding School Muhammadiyah Sragen (DIMSA) as a Model of The Moderate Islam. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. <https://doi.org/10.18326/infls3.v15i2.361-390>
- Syam, N. (2019). Formulating Theories Of Dakwah Studies. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 14, 327–345. <https://doi.org/10.21274/epis.2019.14.2.327-345>
- Taufiq, F., & Tsauro, A. (2024). Nahdlatul Ulama (NU) and the Fiqh of Civilization (Fikih Peradaban): Strategies, Contributions, and Challenges in Overcoming the Humanitarian Crisis. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 26(1), 173–183. <https://doi.org/10.21580/ihya.26.1.20255>
- Wati, R., Ardini, L., & Fidiana, F. (2022). The implementation of spiritual and financial accountability in Islamic boarding school. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 6(1), 84–95.